

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SDN 2 SUMBERSARI MALANG

Shobihatul Fitroh Noviyanti¹, Rita Three Novia², Amanda Syafira Putri³, Emilia Hanafi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang

shohibanoviyanti@gmail.com¹, 230106110100@student.uin-malang.ac.id²,
230106110107@student.uin-malang.ac.id³, 230106110085@student.uin-malang.ac.id⁴

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pendekatan fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 2 Sumbersari Malang serta menganalisis tantangan yang dihadapi guru selama proses pelaksanaan. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru telah menyusun modul ajar secara sistematis berdasarkan ketentuan Kemendikbudristek serta melakukan modifikasi sesuai karakteristik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, seperti toleransi, introspeksi diri, dan kasih sayang. Namun, tantangan berupa kondisi kelas yang tidak selalu kondusif dan keterbatasan pemahaman orang tua terhadap kurikulum baru masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan penguatan kerja sama dengan orang tua untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Secara umum, Kurikulum Merdeka memberikan ruang inovasi yang luas bagi guru dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Implementasi, Karakter Siswa, Pembelajaran Kontekstual.

ABSTRACT

Merdeka Curriculum is present as an educational innovation to answer the challenges of 21st-century learning that demands a flexible, contextual approach, and is oriented towards strengthening students' character. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning in class V of SDN 2 Sumbersari Malang and to analyze the challenges faced by teachers during the implementation process. Using qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, this study found that

teachers had systematically compiled teaching modules based on the provisions of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and made modifications according to student characteristics. The results of the study indicate that the Merdeka Curriculum is able to increase student involvement and strengthen religious values in learning, such as tolerance, self-introspection, and compassion. However, challenges in the form of classroom conditions that are not always conducive and limited understanding of parents regarding the new curriculum are still obstacles. Therefore, ongoing training is needed for teachers and strengthening cooperation with parents to support the successful implementation of the curriculum. In general, the Merdeka Curriculum provides a wide space for innovation for teachers and contributes positively to the formation of student character.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Implementation, Student Character, Contextual Learning.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa. Dalam upaya membangun sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai inovasi, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah Kurikulum Merdeka, yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi peserta didik. Kurikulum ini hadir untuk menjawab berbagai tantangan abad ke-21, di mana peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan hidup seperti berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sistem pendidikan dituntut untuk mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, tangguh, dan berkarakter. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan di sekolah harus mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara utuh, baik dari aspek

kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut, dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di masing-masing daerah.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis projek, penguatan karakter, dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata mereka. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka juga membawa semangat baru dalam proses pembelajaran. PAI tidak hanya mengajarkan teori keagamaan semata, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati nilai-nilainya, dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran sebagai bagian dari pandangan hidup. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang religius dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis projek dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan ruang untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, lingkungan sosial, dan budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Harapannya, melalui proses ini, siswa dapat memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, serta mampu menjalankan nilai-nilai Islam secara inklusif dan moderat, seperti sikap toleransi, kasih sayang, dan kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidaklah selalu berjalan mulus. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi, baik dari sisi internal sekolah maupun eksternal. Salah satu kendala utama adalah kondisi peserta didik yang terkadang tidak kondusif, masih adanya guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar dan pengelolaan pembelajaran berbasis projek. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta minimnya dukungan dari orang tua peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses implementasi kurikulum ini. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tantangan tersebut dapat berdampak pada tidak optimalnya penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran PAI di sekolah dasar, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas terkait efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Sumbersari, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut di dalam kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pelaksana kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini berfokus pada beberapa konsep utama yang saling berkaitan. Pertama, Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia, yang menekankan pada pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berorientasi

pada penguatan karakter serta kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran berbasis projek dan mengembangkan profil pelajar Pancasila. Kedua, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk membina peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter religius dan berakhlak mulia.

Pendekatan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru PAI untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Terakhir, penelitian ini juga mengkaji tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, yang mencakup kendala seperti kondisi peserta didik yang tidak kondusif, pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan, serta minimnya dukungan orang tua, yang dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran PAI dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengkaji implementasi kurikulum Merdeka di SDN 2 Sumbersari. Penelitian kualitatif dipilih karena bersifat fleksibel dan dapat menerapkan fenomena yang kompleks, terutama ketika berhadapan dengan hak dan tanggung jawab guru, siswa, dan otoritas sekolah yang terlibat dalam implementasi kurikulum. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah tetapi juga untuk mengusulkan solusi kontekstual dan praktis yang relevan dengan kondisi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengamatan langsung, dan analisis data. Setiap metode memiliki tujuan khusus untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi kurikulum. Observasi observasional melibatkan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum. Observasi tidak hanya melibatkan pengamatan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga memeriksa faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti kondisi fisik, media pembelajaran, dan dinamika kelas. Observasi ini penting untuk memahami teori

pengajaran dalam praktik sehari-hari dan mengidentifikasi konsep-konsep yang mendasarinya.

Wawancara observasi melibatkan guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang merupakan salah satu guru SDN 2 Sumbersari. Wawancara dengan guru PAI membantu kami memahami isi kurikulum, seperti pedagogi, materi, dan modul ajar. Wawancara ini membantu memperoleh perspektif subjektif tentang implementasi kurikulum dan tantangan yang mereka hadapi selama pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka berdasarkan regulasi yang telah terbit Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*Mendikbudristek No.12 Tahun 2024*) tentang Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Sumbersari Kota Malang, Pembelajaran menggunakan modul ajar yang memuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Capaian Pembelajaran (CP). Materi disusun berdasarkan fase capaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan modul ajar dan perumusan tujuan pembelajaran, dengan rincian sebagai berikut:

**MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
PAI DAN BUDI PEKERTI SD KELAS V (LIMA)**
UNIT 7
“Ketika Kehidupan Telah Berhenti”

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Ali Hasan Assidiqi, S.Pd
Instansi	: SDN Sumbersari 2
Tahun Penyusunan	: Tahun 2024/2025
Jenjang Sekolah	: SD Sumbersari 2
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase C, Kelas / Semester	: V (Lima) / II (Genap)
BAB 2	: Lebih Dekat dengan Nama-Nama Allah
Alokasi Waktu	: 2 x 4 Jam Pertemuan

Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SDN 2 Sumbersari mengacu secara ketat pada perangkat ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Perangkat ajar yang dimaksud adalah modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang dan disediakan secara resmi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Perangkat ajar ini berisi panduan lengkap yang mencakup tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan asesmen yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dengan demikian, perangkat ajar ini menjadi acuan utama bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan kebijakan dan standar yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana yang terlihat pada dokumen berikut:

Dokumentasi ini menunjukkan bahwa guru di SDN Sumbersari 2 telah menyusun modul ajar secara mandiri dan sistematis sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek. Identitas modul mencakup informasi lengkap seperti penyusun, instansi, kelas, semester, dan alokasi waktu, yang menandakan bahwa perencanaan dilakukan secara formal. Modul ini menjadi acuan utama dalam merancang tujuan, metode, media, dan asesmen pembelajaran agar sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dasar, dilakukan wawancara dengan Bapak Ali Hasan Assidiqi, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Sumbersari 2. Wawancara ini bertujuan menggali informasi terkait praktik penyusunan modul ajar

sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan ketentuan Kemendikbudristek.

“...penyusunan Modul Ajar dilakukan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas. Modul ajar ini saya susun sebagai panduan utama dalam mengajar, karena memang sudah menjadi ketentuan dari Kemendikbudristek agar pembelajaran mengacu pada Kurikulum Merdeka. Dengan modul ajar ini, saya bisa menyusun tujuan pembelajaran, metode, media, dan asesmen secara lebih sistematis. Ia juga menambahkan bahwa penyusunan modul ajar mempermudah guru untuk memastikan proses belajar berjalan sesuai dengan standar nasional pendidikan...”

Wawancara dengan Bapak Ali Hasan Assidiqi, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Sumbersari 2, menyatakan bahwa penyusunan modul ajar merupakan langkah penting sebelum pembelajaran dimulai. Modul ini bukan sekadar administrasi, tetapi menjadi panduan utama yang disusun sesuai ketentuan Kemendikbudristek dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui modul ajar, guru dapat merancang tujuan pembelajaran, metode, media, dan asesmen secara sistematis.

Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Denisa Mia Hakim serta menjaga konsistensi proses pembelajaran sesuai standar nasional pendidikan Denisa Mia Hakim - (2023) di Sekolah Dasar di Kecamatan Bobotsari. Penyusunan modul ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru secara aktif menyiapkan modul ajar sebagai panduan utama agar setiap proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan terarah. Dengan adanya modul ajar yang disusun terlebih dahulu, guru dapat

merancang tujuan pembelajaran, memilih metode, menentukan media, serta menyiapkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Praktik ini terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru lebih siap dan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik

Menurut Helga Reinetha Triandini dkk. (2023) dalam artikel berjudul **Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka** yang dipublikasikan oleh Universitas Negeri Padang, modul ajar Kurikulum Merdeka harus disusun sebelum pembelajaran sebagai panduan utama yang memuat tiga komponen pokok, yaitu informasi umum (meliputi identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila), komponen inti (tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan, remedial), dan lampiran (lembar kerja, bahan bacaan, glosarium). Penyusunan modul ajar dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Modul ajar tersebut harus memenuhi kriteria esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, dan berkesinambungan sesuai fase perkembangan siswa.

Maulida (2022) dan Lukman et al. (2023) dalam jurnal **BERDAYA Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat** menyatakan bahwa pelatihan penyusunan modul ajar meningkatkan pemahaman guru terhadap komponen modul ajar Kurikulum Merdeka. Sebanyak 75% peserta pelatihan dapat memahami dan menyusun modul ajar secara sistematis sebagai bagian dari implementasi kurikulum ini.

Menurut Robi'ah Al Adawiyah (2025) menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, dan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi yang diawali

dengan asesmen diagnostik, serta asesmen pembelajaran meliputi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan asesmen P5. Implementasi berjalan lancar berkat komitmen kepala sekolah, guru, serta dukungan orang tua dan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Hasan Assidiqi, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Sumbersari 2, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas, berfungsi sebagai panduan utama dalam mengajar, dan mempermudah guru untuk memastikan proses belajar berjalan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa modul ajar dirancang untuk membantu guru memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik.

Namun, guru di SDN 2 Sumbersari tidak hanya mengikuti perangkat ajar tersebut secara ketat, melainkan diberikan kebebasan untuk memodifikasi modul ajar atau RPP sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik peserta didik. Modifikasi ini berarti guru melakukan penyesuaian terhadap isi, metode, atau media pembelajaran agar lebih relevan dan efektif bagi siswa di kelasnya. Misalnya, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi, menambah aktivitas pembelajaran yang lebih menarik, atau menggunakan media pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan minat siswa. Modifikasi ini dilakukan dengan memperhatikan fase perkembangan peserta didik, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih personal.



Gambar 2 Bukti hasil Modifikasi pembelajaran guru

Gambar ini merupakan dokumentasi aktivitas pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan modifikasi modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Modifikasi ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok. Penyesuaian dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan menyenangkan, dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, serta tahap perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Untuk memperoleh gambaran modifikasi mengenai fleksibilitas guru dalam menggunakan modul ajar, dilakukan wawancara dengan Bapak *Ali Hasan Assidiqi, S.Pd* guru kelas 5 di SDN 2. Wawancara ini bertujuan menggali bagaimana guru menyesuaikan isi modul ajar dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di kelas.

“...Modul ajar memang sangat membantu kami sebagai panduan awal, tapi dalam praktiknya saya sering melakukan penyesuaian. Setiap kelas memiliki karakter yang berbeda, jadi saya modifikasi isi modul, misalnya

dengan menambahkan permainan edukatif atau aktivitas kelompok yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa. Saya juga memilih media pembelajaran yang mudah diakses dan menarik bagi anak-anak. Yang penting tetap sesuai dengan capaian pembelajaran di fase mereka...”

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Ali Hasan Assidiqi, S.Pd guru kelas 5 di SDN 2 Sumbersari, terungkap bahwa modul ajar berfungsi sebagai panduan awal dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, beliau kerap melakukan penyesuaian terhadap isi modul agar lebih sesuai dengan karakteristik siswa di kelasnya. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan cara menambahkan permainan edukatif, aktivitas kelompok, dan memilih media pembelajaran yang mudah diakses serta menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran tetap menyenangkan, relevan, dan sesuai dengan capaian pembelajaran pada fase yang ditetapkan. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh *Irmaliya Izzah Salsabilla (2023)* jurnal dari Samawa University, dalam pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, guru perlu melakukan analisis mendalam terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik sehingga modul ajar yang dirancang menjadi akurat dan menarik. Guru juga dianjurkan untuk melakukan asesmen diagnostik guna mengidentifikasi kompetensi dan gaya belajar siswa, sehingga modul ajar dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan kelas agar pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

Menurut Syaila Safitri (2024) dalam Jurnal Ilmu Tarbiyah menegaskan bahwa modul ajar berfungsi sebagai panduan yang fleksibel bagi guru, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan isi dan metode pembelajaran

berdasarkan karakteristik peserta didik dan situasi kelas. Fleksibilitas ini penting agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Dengan demikian, praktik perencanaan pembelajaran di SDN Sumbersari 2 menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif, dengan penyusunan modul ajar yang sistematis dan fleksibel, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi standar nasional pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali Hasan Assidiqi, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sumbersari , dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Penyusunan modul ajar dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas, berfungsi sebagai panduan utama dalam mengajar, dan mempermudah guru untuk memastikan proses belajar berjalan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa modul ajar dirancang untuk membantu guru memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik.

Selain itu, guru di SDN 2 Sumbersari diberikan kebebasan untuk memodifikasi modul ajar atau RPP sesuai dengan kebutuhan kelas dan karakteristik peserta didik. Modifikasi ini dilakukan dengan memperhatikan fase perkembangan peserta didik, kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal. Pendekatan ini

sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, kreatif, dan kontekstual.

Dengan demikian, praktik perencanaan pembelajaran di SDN Sumbersari 2 menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif, dengan penyusunan modul ajar yang sistematis dan fleksibel, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi standar nasional pendidikan.

Penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran (TP) pendidikan elemen akidah, peserta didik mengenal Allah melalui Asmaul Husna dan memahami konsep hari akhir, qadā' dan qadr. Aspek akhlak menekankan kesadaran terhadap dialog antaragama, pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, dan introspeksi diri untuk pengembangan karakter positif. Elemen fikih meliputi pemahaman zakat, infak, sedekah, haji, halal-haram, dan praktik puasa sunnah. Sedangkan elemen sejarah mengajarkan ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. dan para khulafā al-rāsyidin.

TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM				
SDN Sumbersari 2 Malang				
FASE C (5-6)				
Capaian Pembelajaran				
<p>Pada akhir Fase C, peserta didik mampu membaca, menghafal, menulis, dan memahami pesan pokok surah-surah pendek dan ayat Al-Qur'an tentang keragaman dengan baik dan benar. Pada elemen akidah, peserta didik dapat memahami konsep tentang peristiwa hari akhir, qadā' dan qadr. Pada elemen akhlak, peserta didik mengenal dialog antar agama dan kepercayaan dan menyadari peluang dan tantangan yang bisa muncul dari keragaman di Indonesia. Peserta didik secara sederhana dapat memahami dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pada elemen fikih, peserta didik memahami tentang kewajiban dan ketaatan dalam menjalankan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Peserta didik mampu menuliskan tentang kewajiban sebagai Khalifah Allah di bumi untuk memberarkan kebaikan dan tidak mengambil harta milik orang lain. Pada elemen sejarah, peserta didik mampu menuliskan tentang peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti kisah Al-Khalifah Al-Rasyidin. Pada elemen sejarah, peserta didik mengalihnyatakan ibrah dari kisah Nabi Muhammad saw. di masa kini dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang relevan dengan konteks masa kini.</p>				
ALQURAN HADITS	AKIDAH	AKHLAK	FIQIH	Sejarah Peradaban
KELAS 5	KELAS 5	KELAS 5	KELAS 5	KELAS 5
UNIT 6	UNIT 7	UNIT 8	UNIT 9	UNIT 10

Gambar 3. Bukti hasil Tujuan Pembelajaran (P5)

Berdasarkan gambar dokumen tujuan pembelajaran (TP) Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari 2 Malang untuk Fase C mencakup empat elemen utama. Pada elemen Al-Qur'an Hadits, peserta didik memahami pesan surah pendek terkait keberagaman. Di elemen Akidah, mereka mengenal Allah lewat Asmaul Husna dan memahami hari akhir,

qadā' dan qadr. Elemen Akhlak menekankan toleransi, persatuan, dan introspeksi diri. Fikih mencakup zakat, infak, sedekah, haji, halal-haram, dan puasa sunnah. Sedangkan elemen Sejarah mengajarkan nilai dari kisah Nabi Muhammad saw. dan khulafā' al-rāsyidīn.

Menurut Haedar Nashir (2017) dalam Jurnal Pendidikan Islam. Kutipan ini menekankan pentingnya pembelajaran akidah yang tidak hanya menekankan pada aspek teologis, tetapi juga pada aspek sosial dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang menekankan pemahaman tentang dialog antar agama dan kepercayaan.

Berdasarkan analisis dokumen tujuan pembelajaran (TP) Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari 2 Malang untuk Fase C, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Keempat elemen utama Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran mencakup pemahaman pesan surah pendek, pengenalan Asmaul Husna dan konsep qada-qadar, penanaman nilai toleransi dan introspeksi diri, serta pemahaman fikih dasar dan ibrah dari kisah Nabi serta para khulafā' al-rāsyidīn.

Perencanaan ini sejalan dengan berbagai pandangan tokoh dan penelitian terkini. Prof. Quraish Shihab menekankan pentingnya penghayatan terhadap Asmaul Husna, sementara Gus Mus menggarisbawahi peran akhlak dan toleransi dalam pendidikan. Prof. Didin Hafidhuddin menekankan nilai sosial dalam praktik zakat dan sedekah, serta Prof. Azyumardi Azra mendorong pengambilan ibrah dari sejarah Islam sebagai pembentuk karakter. Didukung pula oleh jurnal-jurnal pendidikan Islam terbaru, perencanaan pembelajaran di SDN Sumbersari 2 mencerminkan praktik pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 2 Sumbersari Malang menunjukkan hasil yang cukup positif dan relevan dengan prinsip-prinsip kurikulum yang

dicanangkan oleh Kemendikbudristek. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan sistematis melalui penyusunan modul ajar yang fleksibel, memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan adaptif terhadap dinamika kelas.

Guru berperan aktif sebagai fasilitator, mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran secara real-time agar tetap menjaga semangat belajar siswa. Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah juga terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik, tidak hanya dari aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan waktu, tingkat konsentrasi siswa yang fluktuatif, serta rendahnya pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis seperti peningkatan kompetensi guru, pengembangan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, serta penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi dan menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna, menyenangkan, serta berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh.

Saran

Untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait pemahaman prinsip kurikulum, penyusunan modul ajar yang fleksibel, serta asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah perlu

membangun ekosistem pembelajaran yang mendorong inovasi dan kolaborasi antar guru, dengan dukungan dari kepala sekolah dan komite. Selain itu, sosialisasi kepada orang tua harus diperkuat agar tercipta sinergi antara rumah dan sekolah. Guru juga perlu terus mengembangkan keterampilan manajemen kelas dan pendekatan humanis untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Dengan langkah-langkah ini, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni & Fitrianis. (2018). Problematika dan solusi implementasi kurikulum2013. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 111-122. doi : 10.17509/t.v5i2.16749
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andianti, A., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Pembelajaran dan Asesmen. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen pendidikan
- Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15-19. doi : 10.31537/ej.v7i1.970
- Barlian, U. J., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational Dan Language Research*, 1(12).
- Ghufron, G. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, dan solusi bagi dunia pendidikan. In Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018, 1(1).
- Loren, Fabio Testy Ariance, Legi Elfitra, dan Sri Novalina Amrizal. "Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Inovasi Kemaritiman Melalui Model Project Based Learning Bagi Guru-Guru di SMP 1 Bintan," t.t.
- Miatun, Asih, Hikmatul Khusna, Syafika Ulfah, dan Rizki Dwi Siswanto. "Workshop Penyusunan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka pada Guru Sekolah Menengah Pertama." *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (23 April 2024): 211–20. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i2.1283>.

Musdalipah Musdalipah, Rustang Bin Lapude, dan Ahmad Muktamar. “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (7 September 2023): 164–79. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.399>.

Noviyanti, Shobihatul Fitroh, Suti’ah, Mulyadi, Juri Wahananto, dan Ihsan Zikri. “Enhancing Teacher Competence through Continuous Professional Development: A Case Study at Brawijaya Smart School.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (31 Mei 2024): 67–80. <https://doi.org/10.14421/manageria.2024.91-05>.

Sari, Ana Nur Dita, Mohammad Rizki Ardika Akbar, Muhammad Rafi, Priska Reski Tiaratna, Rojulul Baqiyatus Sholih, dan Syaila Ayu. “Strategi Teoritis dan Praktis dalam Pengembangan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka,” t.t.